

ABSTRAK

Sarwindah, 2016. Implementasi Pembelajaran Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Siswa Kelas V (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Pondok Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
Pembimbing A. Nukman Hakiem, M. Ag

Kata Kunci: Pembelajaran Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa

Kitab *Tafsir al-Ibriz* merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi dari kelas satu sampai kelas lima.

Skripsi ini membahas tentang pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, dengan rumusan masalah yaitu metode Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibriz*, Faktor Pendukung dan Penghambat dan kontribusi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dalam penelitian kualitatif (studi kasus), dengan menggunakan metode analisis yang dilakukan peneliti melalui proses reduction, display, dan conclusion. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan peneliti sebagai instrument kunci dan mengambil satu pengurus madrasah, satu guru pelajaran, dan lima santri kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban untuk dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini ditemukan bahwa: metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* adalah metode bandongan dan klasikal baca simak, faktor pendukungnya yaitu kitab tafsir yang gunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi, dan ditambah materi dari kitab lain, membantu dalam memudahkan menghafal al-Qur'an, mengetahui makna demi makna ayat al-Quran. Sedangkan faktor penghambat ketika dalam pembelajaran yaitu malas pada santri dan terkadang ada santri yang belum menulis surah yang akan di bahas, mengantuk, dan tidak konsentrasi, dan Kontribusi dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* yaitu mengetahui minimal kosa kata dalam al-Qur'an, membantu dalam menghafal al-Qur'an, melatih memaknai kitab tafsir yang menggunakan bahasa jawa pegon, menambah pengetahuan tentang isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir adalah Ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW. Serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dialah-Nya. Tafsir juga merupakan Ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹ Dengan demikian penafsiran al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.²

Al-Qur'an merupakan salah satu wahyu yang berupa kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an yang berupa kalam Allah ini merupakan kitab atau wahyu yang istimewa di bandingkan dengan wahyu-wahyu yang lain. Bahkan salah satu keistimewaannya adalah tidak ada satu bacaan-pun sejak beradaban baca tulis dikenal lima ribu tahun yang lalu, yang di baca baik

¹Anwar Rosihin, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia. 2005), 142-143.

²Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-*Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsat, 2001), 40.

orang yang mengerti artinya, maupun oleh orang yang tidak mengerti artinya. Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya dengan membaca atau menerjemahkannya saja. Untuk memahami al-Qur'an di perlukan Ilmu penafsiran atau pena'wilan al-Qur'an tersebut. Karena biasanya terdapat kata-kata atau ayat-ayat yang sulit dipahami jika hanya dengan membacanya.³

Untuk itu manusia harus memahaminya melalui proses penafsiran. Kita harus berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an untuk memberikan jawaban dan solusi kreatif terhadap problem-problem sosial keagamaan kontemporer tampak sungguh dalam mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an, maka al-Qur'an bisa menjadi difungsionalkan.⁴

Al-Qur'an seperti di yakini kaum muslim merupakan kitab hidayah, petunjuk bagi manusia dalam membedakan yang hak dengan yang batil. Dalam al-Qur'an sendiri menegaskan beberapa sifat dan ciri yang melekat dalam dirinya, di antaranya bersifat tranformatif. Yaitu membawa misi perubahan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan, dulumat (di bidang akidah, hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya) kepada sebuah cahaya, nur petunjuk ilahi untuk menciptakan kebahagiaan dan kesentosaan hidup manusia, dunia akhirat.⁵

³Nur Efendi, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Konprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), 305-306.

⁴Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7.

⁵Ibid, 295.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang akan diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.⁶

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Gagne (1985) mengemukakan konsep events of instruction yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Kompetensi mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperlihatkan oleh seseorang setelah menempuh proses pembelajaran.⁷

Mempelajari ilmu tafsir akan berhasil dengan baik apabila dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang tepat dan mudah untuk di pahami para santrinya atau muridnya. Model pembelajaran pada tiap-tiap tempat tentunya sangat berbeda-beda. Sebagai santri yang menghafal lebih baik mengetahui bagaimana cara yang mudah dan tepat untuk memahami ayat yang dihafalkan. Maka salah satu cara yang harus dilakukan untuk memperoleh

⁶Syaiiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 63

⁷Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009),

menghafal dengan baik yaitu mengetahui makna-makna dalam al-Qur'an melalui belajar kitab-kitab tafsir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Thabit Ihsan dan Bapak Asror pada tanggal 15 Desember 2015 bahwa dalam belajar dan menghafal al-Qur'an masih merasakan kesulitan dalam memahami makna-makna dan maksud yang ada dalam al-Qur'an, kurangnya pengetahuan tentang pemahaman terhadap al-Qur'an, dan juga masih kurang pengetahuan dalam memaknai kitab-kitab yang menggunakan bahasa jawa pegon. Maka untuk menunjang kegiatan menghafal al-Qur'an agar mudah dan tercapai dengan baik, maka diadakan pembelajaran kitab tafsir *al-Ibriz* di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban.⁸

Pembelajaran kitab tafsir *al-Ibriz* yaitu kitab ini memiliki kelebihan yang bisa membantu para santri pesantren tahap pemula dan santri kampung yang tidak banyak mendalami kitab kuning tanpa harakat (kitab gundul), bahkan disenangi juga oleh para kyai dalam memberikan pengajian karena bisa membantu mereka mengartikan kitab kuning.⁹ Alasan memilih lokasi di kelas V karena pada kenyataan hal ini juga dialami beberapa siswa kelas lima Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban di Ponpes Al-Hasan. Di Pondok ini mempunyai keunggulan terhadap pembelajaran al-Qur'an yaitu menghafalnya, dan Qiro'atus Sab'ah dalam pembelajaran al-Qur'an.

⁸Hasil Wawancara dengan Pak Stabit Ihsan dan Pak Asror Ihsani (Guru/Ustadz Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban, Patihan Wetan Babadan Ponorogo) Pada Senin, 15 Desember 2015, pukul 08.30 WIB di kantor Madrasah.

⁹Bibit Suprpto, Eksiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 272.

Berangkat dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masalah tersebut dengan mengangkat judul ”IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TAFSIR AL-IBRIZ* KARYA BISRI MUSTOFA DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR’AN SISWA KELAS V (STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH RIYADHATUS SYUBBAN PONPES TAHFIDZUL QUR’AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis mengkaji lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada penggunaan metode dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat serta kontribusi dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur’an Siswa kelas V Madrasah

Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
3. Apakah kontribusi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan metode Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman terhadap al-Qur'an Siswa kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman terhadap al-Qur'an Siswa kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan kontribusi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Madrasah

Bagi Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Patihan Wetan Babadan Ponorogo sendiri sebagai bahan masukan dan pertimbangan madrasah dalam upaya pengembangan dan peningkatan kegiatan pembelajaran al-Qur'an.

b. Bagi Santri/ Siswa

Untuk menambah pengetahuan agama pentingnya dalam belajar al-Qur'an dan memahaminya.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan dalam keagamaan khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: penelitian menggunakan arti alami (natural setting), manusia sebagai alat (Instrument), penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif (analisis data kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data), penelitian bersifat diskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku), mementingkan segi proses daripada hasil, penelitian bersifat menyeluruh, makna merupakan perhatian utama dalam penelitian.¹¹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.¹² Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

¹⁰Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹¹Magono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

¹²Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 164.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat penelitian di madrasah diniyah Riyadhatus Syubban kelas V di Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang terletak di jalan Parang Menang No 21 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yakni Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendalaman al-Qur'an, khususnya bagi para hufadz.

4. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan.¹³ Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang di perlukan merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan dengan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam, dan

¹³Ibid., 112.

observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁴ Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan informan wawancara adalah:

1. Ust. Thabit Ihsan
2. Ust. Asror Ihsani
3. Asvia'ul Mukarromah
4. Mu'awanatus Sakdiyah
5. Isma Zumotun Kumala
6. Dian Arofatul Muna
7. Zulin Fathurrahmah

¹⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 316.

b. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif ini observasi tak struktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan dalam penelitian kualitatif “jantungnya adalah catatan lapangan”.¹⁶

Di dalam penelitian ini, penulis mengobservasi tentang Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara

¹⁵Magono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 158.

¹⁶Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 154.

khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat buku harian, catatan khusus dan sebagainya.¹⁷

Dalam penelitian ini di gunakan dokumen berupa catatan khusus dan rekaman, kemudian hasil dokumen dicatat dalam bentuk transkrip dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Reduksi Data (Data Reduktion)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dibutuhkan.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 231.

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 339.

Pemahaman terhadap al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfdzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.¹⁹ Penelitian ini menyajikan data dengan teks naratif, wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

¹⁹Ibid., 341.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²⁰

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas).²¹ Dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, obyektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.²²

Derajat kepercayaan keabsahan data (Kredibilitas data) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu

²⁰Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 343.

²¹Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

²²Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 363.

yang sedang dicari. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau

perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.²³

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat di capai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang

²³ *Ibid.*, 178.

pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik Triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud: (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (b) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajagi dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan,

menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
- d. Tahapan penulisan laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pemahaman sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teoristik dan telaah pustaka tentang Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Al-Hasan".

Bab Ketiga: Temuan Penelitian berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum Madrasah

Diniyah Riyadhatus Syubban Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Al-Hasan" Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan pendidikan serta sarana dan prasarana, dan paparan tentang Implementasi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibr̄z* Karya Bisri Mustofa Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an siswa kelas V.

Bab keempat: Laporan Hasil Penelitian berisi tentang analisis Implementasi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibr̄z* Karya Bisri Mustofa Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima: Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TEORI PEMBELAJARAN KITAB TAFSIR

A. Teori Tentang Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang berarti keterangan atau uraian, al-Jurjaji berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhār* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan) *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhār* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan).

Adapun mengenai tafsir berdasarkan istilah, menurut beberapa para ulama mengemukakannya dengan redaksi berbeda-beda.

- 1). Menurut al-Kilābī dalam al-Tashil, Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nas, isyarat atau tujuannya”.
- 2). Menurut Syeikh al-Jazairī dalam *Ṣaḥīḥ al-Taujīh* adalah pada hakikatnya menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dialah-nya”.

- 3). Menurut Abu Hayyān: "Tafsir adalah Ilmu mengenai cara pengucapan kata kata al-Qur'an serta cara pengungkapan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya".
- 4) Menurut al-Zarkasyi: "Tafsir adalah Ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya".²⁴

Kata tafsir dalam agama Islam secara khusus menunjukkan pada masalah penafsiran al-Qur'an dan ilmu-ilmu tafsir al-Qur'an. Oleh sebab itu sebagian ulama mengatakan bahwa kata tafsir sebagai istilah ilmu tentang turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sejarah dan situasi pada ayat-ayat itu diturunkan, juga sebab-sebab turunnya ayat.²⁵

2. Macam-macam Tafsir

Menurut Prof. H. Abdul Djalal H.A. tafsir al-Qur'an di tinjau segi sumbernya (sumber penafsiran) ada tiga macam yaitu:

a) Tafsir bi al-Ma'thūr

Tafsir bi al-Ma'thur sering di sebut dengan tafsir Bi *al-riwāyah* atau tafsir bi *al-Manqūl*, yaitu tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di dasarkan atas sumber penafsiran dari al-Qur'an dari riwayat para sahabat dan dari riwayat para tabi'in. Pada tafsir bi al-Ma'thūr, penafsiran

²⁴Anwar Rosihon, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 141-143.

²⁵Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an 11* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 53.

ayat-ayat al-Qur'an diambil dari sumber-sumber yang berhubungan dengan makna yang akan ditafsirkan, lalu disebutkan penafsirannya berdasarkan riwayat, nukilan atau kutipan yang diambil tersebut, tanpa berijtihad didalam menjelaskan maksud ayat yang ditafsirkan dan tidak mencari penafsiran sumber lain, bahkan menghindari keterangan yang tidak ada faedahnya selama tidak ada dalilnya.²⁶

Kitab-kitab tafsir yang tergolong dalam kategori tafsir ini antara lain:

1. *Jam'ul Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, karya Ibn Jarīr al-Ṭabārī (wafat 310 H).
2. *Al-Kasyfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an*, karya Imam Aḥmad Ibn Ibrāhīm Al-Thalabī (wafat 427 H).
3. *Ma'lim al-Tanzīl*, oleh Imam Ḥusein Ibn Mas'ūd Al-Baghāwī (wafat 516).
4. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Imam Abdul Fīdā Ismail Ibnu Kathīr (wafat 774 H).
5. *Al-Dur al-Manthūr fī Tafsīrī bi al-Ma'thūr*, karya Imam Jalāluddīn al-Suyūfī (wafat 911 H)
6. dan lain-lain.

²⁶Ibid., 53-55.

b) Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-*Ra'yi* sering disebut *tafsir bi al-Dirayah* atau *tafsir bi al-Ma'qūl* yaitu tafsir al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntunan kaidah bahasa arab dan kesusasteraannya, teori ilmu pengetahuan, setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.

Pada Tafsir bi al-*Ra'yi*, mufassir menjelaskan makna-makna al-Qur'an hanya perpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istimbat) yang didasarkan pada ra'yu semata. Tidak termasuk kategori ini pemahaman (al-Qur'an) yang sesuai dengan ruh syari'ah di dasarkan pada nas-nasnya.²⁷

Kitab-kitab tafsir yang dimasukkan dalam kategori ini antara lain:

1. *Tafsīr Mafātih al-Ghā'ib*, karya Faruddīn al-Rāzī (wafat 606 H).
2. *Anwār al-Tanzīl wa Ḥaqīqat al-Ta'wīl*, karya Imam Abu al-Barākat Al-Ḥasafī.
3. *Madārīk al-Tanzīl fī Ma'an al-Tanzīl*, karya Imam al-Khāzin (wafat 741 H).

c). Tafsir bi al-Izdiwājī (campuran)

Tafsir bi al-Izdiwājī disebut juga dengan metode campuran yang di dasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan *ṣahīh*,

²⁷Ibid., 60-61.

dengan sumber ijtihad akal pikiran yang sehat. Tafsir ini banyak ditulis pada tafsir modern yang muncul sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir al-Qur'an dari ikatan-ikatan akidah bahasa dan teori-teori ilmu yang kurang erat hubungan dengan maksud ayat.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya "*Al-Azhar*" menyatakan penafsiran memelihara sebaik-baik hubungan dengan naqal dan aqal, antara riwayat dan dirayah. Penafsiran tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan pengalaman sendiri. Syeikh Rasyid Rida menyebut tafsir semacam ini dengan nama *ṣahīh* dan akal pikiran yang sehat.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk kategori jenis ini antara lain:

1. *Tafsir al-Manār*, karya Syeikh Rasyid Rida (wafat 1354 H/1935 M).
2. *Al-Jawāhīru fī Tafsīr al-Qur'an*, karya Syeikh Tanṭawī Jauhārī (wafat 1358 H/1940).
3. *Tafsir al-Marāghī*, karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī (wafat 137 H/1952 M).

Dengan demikian metode tafsir dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Sumber Penafsiran

Ditinjau dari sumber penafsirannya, metode tafsir al-Qur'an ada tiga yakni: tafsir bil Ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, dan tafsir bil Izdiwaji (campuran) yang dijelaskan diatas.

2) Cara Penjelasannya

Dari segi penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an maka metode penafsiran al-Qur'an ada dua macam yaitu:

a. Metode Tafsir Bayani

Metode ini disebut juga metode deskriptif, yaitu tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat, pendapat satu dengan yang lainnya. Contoh tafsir ini adalah tafsir "*Ma'ālim al-Tanzīl*" oleh Al-Baghawi.

b. Metode Tafsir Muqarin

Metode ini di sebut metode komparatif, yaitu tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk mencari persamaan dan perbedaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Contoh tafsir *Jamī' Ahkām* karya Imam al-Qurtubi.

3) Keluasan Penjelasan Tafsir

Dari segi keluasan penjelasannya, tafsir al-Qur'an dapat dibagi dua, yaitu:

a. Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali, yaitu al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dijelaskan secara global saja, tidak secara mendalam atau panjang lebar dan mudah dipahami oleh orang awam. Contoh tafsir Al-Wasir karya Muh. Farid Wajdi.

b. Metode tafsir Itrabi

Tafsir Itrabi yaitu al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara detail dan terperinci serta uraian-uraian panjang lebar sehingga menjadi jelas dan terang. Contoh *tafsir Al-Manār* karya M. Rasyid Rida, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Kuṭūb, dan lainnya.

4) Susunan dan Tertib Ayat

Tafsir al-Qur'an jika di tinjau segi susunan dan tata tertib ayat yang ditafsirkan, maka metode tafsir al-Qur'an dapat di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Metode Tafsir Tahlili

Metode tafsir Tahlili, yaitu al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan

surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, yakni surat dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah, Ali-Imran dan seterusnya hingga surat an-Nas. Contoh tafsir “*Mafatīh al-Ghā’ib*” karya Fathrur Razi, tafsir “*al-Marāghī*” karya Mustāfa al-Marāghī dan lain sebagainya.

b. Metode Tafsir Maudu’i

Metode tafsir Maudu’i yaitu al-Qur’an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu permasalahan tertentu. Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sedemikian rupa baru selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu. Contoh tafsir *Ayāt al-Kauniyāh* karya Dr. Abdullah Syahasah, tafsir *al-Ribā fi al-Qur’an al-Karīm*, karya Abul A’la al-Maududi dan lain sebagainya.²⁸

3. Peran Tafsir dalam Memahami Al-Qur’an

Ilmu tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami al-Qur’an dari berbagai aspeknya, tanpa ilmu tafsir, tentu dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil al-Qur’an dapat dipahami dengan benar dan baik. Tanpa ilmu tafsir pula pemahaman terhadap al-Qur’an tidak mungkin bisa dapat dikembangkan dan tanpa ilmu tafsir juga tidak akan terjadi sosialisasi pengalaman al-Qur’an. Pendeknya ilmu tafsir memiliki fungsi yang sangat

²⁸Ibid., 64-68.

penting dan strategis dalam memahami al-Qur'an. Ringkasnya ilmu tafsir adalah roh dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat umum, luas dan banyak cabangnya.

Terkait dengan fungsi ilmu tafsir, yakni sebagai alat atau sarana untuk memahami al-Qur'an, ilmu tafsir juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat luas. Manfaat dari ilmu tafsir ialah untuk mempertahankan organalitas dan kelestarian al-Qur'an dari kemungkinan-kemungkinan usaha banyak pihak yang berusaha mengaburkan atau bahkan menghilangkan al-Qur'an.²⁹

Para mufassir mengakui besarnya peranan tafsir antara lain:

- a. Ahmad al-Syirbashi dalam bukunya sejarah tafsir al-*Qur'an* menegaskan bahwa kedudukan tafsir tergantung pada materi atau masalah yang ditafsirkannya, karena materi tafsir adalah kitab suci al-Qur'an yang punya kedudukan mulia, maka kedudukan tafsirpun amat mulia.
- b. Imam al-Zarkasyi dalam muqadimah kitab al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an menyebutkan bahwa perbuatan terbaik yang dilakukan oleh akal manusia serta kemampuan berfikirnya yang tinggi adalah kegiatan mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Allah dan menyingkapkan pena'wilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat.

²⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 317.

- c. Al-Ragib al-Ashafani seperti yang dikutip Ahmad al-Syirbashi menegaskan bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan al-Qur'an.
- d. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat.³⁰
- e. Ibn Katsir mengatakan bahwa para ulama diharapkan peran sertanya menyingkap pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an. Sarana untuk itu adalah tafsir bersama perangkat-perangkatnya.
- f. Sementara itu, Abd. Muin Salim menyebutkan ada dua fungsi tafsir yaitu: pertama fungsi epistemologis yakni sebagai metode pengetahuan untuk mengeksplorasi kandungan-kandungan ayat al-Qur'an yang berisikan informasi. Kedua, pendayagunaan norma-norma kandungan al-Qur'an melalui tafsir.³¹

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya, merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat perpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki.

³⁰Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 34.

³¹Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 413.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamali, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam arti luas, belajar merupakan kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi, seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar merupakan usaha penguasaan materi Ilmu pengetahuan.³²

Belajar ialah belajar memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, di sebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Dalam perpektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam prilaku sebagai hasil dalam interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

Para ahli mendefinisikan belajar dengan sebagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar.

³²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 21.

³³*Ibid.*, 65.

- 1). Skinner, berpendapat belajar adalah suatu prilaku, pada saat orang belajar, makna responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar, maka responnya menurun.
- 2). Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.
- 3). Herry Clay Lingren dan Netwin Sufer mendefinisikan dengan perubahan yang relative permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.³⁴

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Edi Suardi seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa suatu proses pengetahuan, kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu yaitu:

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing.
- 2) Memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 3) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Evaluasi

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat membelajarkan siswa.

³⁴Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 58-59.

Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.³⁵

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam pendidikan sehingga lahirnya prinsip-prinsip pembelajaran:

1) Azas Aktivitas

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis, seluruh peran dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif.

2) Azas Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak di pergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tepi dalam urutan ini diarahkan pada bidabg pendidikan, pendidikan khususnya bidang proses pembelajaran. Motivasi sebagi suatu proses

³⁵Hamzah Buno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 1.

mengantarkan murid kepada pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan bekerja.
- b) Memuaskan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.

3) Azas Peperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu secara lebih tepat dengan penggunaan alat-alat indera. Alat indra merupakan pintu gerbang pengetahuan.

Keuntungan yang diperoleh dari keperagaan adalah sebagai berikut:

- a) Menghemat waktu dalam belajar.
- b) Menambah kemantapan sesuatu yang telah dipelajari oleh murid-murid.
- c) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penuh kegembiraan.
- d) Dapat membantu anak yang lemah dalam belajar
- e) Mengkongkritkan yang bersifat abstrak.

4) Azas Ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode inlufitif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan

membentuk moral spiritual dan social anak. Menurut Edi Suardi, ketauladanan itu ada dua macam yaitu:

- a) Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si pendidik
- b) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.

5) Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembiasaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa di pikirkan lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali. Sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.³⁶

4. Pengajaran Tafsir di Madrasah dan Pesantren

a. Sistem Pengajaran Tafsir

Di Pondok-Pondok Pesantren atau Madrasah-Madrasah yang setingkat dengan itu, sistem pengajaran tafsir al-Qur'an pada umumnya

³⁶Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 242-254.

sama. Guru membacakan tafsir (terjemahan) al-Qur'an dan para santri atau siswa mendengarkan, kemudian membacakan terjemahan (tafsiran) yang dibacakan oleh guru. Artinya, sistem yang mereka lakukan masih tidak jauh berbeda dari yang dilakukan pada abad-abad yang silam kecuali dari sudut pelaksanaannya.

b. Metode Pengajaran Tafsir

Metode yang digunakan pun belum memberikan peluang bagi para siswa atau santri untuk berfikir sedikit lebih bebas. Dengan perkataan lain, mereka tidak diajak atau diperkenalkan dengan pemikiran pemikiran tafsir yang rasional konseptual, seakan-akan mereka dicekoki dengan tafsir-tafsir yang sudah ada tanpa reserve sehingga tafsiran yang diberikannya terkesan satu-satunya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

c. Kurikulum dan Silabus Pelajaran Tafsir

Kurikulum dan silabus mata pelajaran tafsir pada madrasah dan pesantren pada umumnya tidak jauh berbeda dari masa lampau, tetapi sudah terdapat sedikit perubahan, terutama pada madrasah atau pondok-pondok pesantren modern. Pelajaran tafsir al-Quran secara formal tidak jauh berbeda dari apa yang diterapkan pada priode yang lalu, bahkan terkesan kurang alokasi waktunya jika dibandingkan dengan pelajaran-

pelajaran tafsir pada periode yang lalu. Pelajaran bahasa arab dan fiqh masih tetap dominan.³⁷

5. Metode-metode Pembelajaran Kitab

a. Pengertian Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*tāriqat*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami bahwa metode suatu carayang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³⁸

Metode pendidikan pada pendidikan pesantren (didalam pengajaran kitab kuning pada umumnya) menurut Mastuhu ada empat, yaitu: bandongan, sorogan, musawarah, mudzakah. Pendapat lain disampaikan oleh Dhofier, yaitu bandongan atau disebut wetonan dan sorogan.³⁹

³⁷Ibid., 96-98.

³⁸Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

³⁹Abdul Syukri Zarkasyi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 72.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Metode Bandongan

Secara etomologi, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.

Secara termonologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh pakar antara lain yaitu:

- a) Zamakhasyari Dhofier, metode bandongan adalah sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.
- b) Imran Arifin, metode bandongan adalah “Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.⁴⁰
- c) Prasodja, metode bandongan diperkirakan meniru model makkah, yaitu kebiasaan mengaji dalam lingkungan masjid al-Haram, di mana seorang syekh membacakan dan menjelaskan sebuah kitab dan dikerumuni oleh sejumlah muridnya dan masing-masing

⁴⁰Ibid., 153.

memegang kitab yang sama, yang dengan tekun mendengarkan dan mencatat keterangan syeikh, baik dilakukan langsung pada lembaran kitabnya maupun lembaran kertas yang lain.

d) Pendapat lain mengatakan bahwa metode bandongan atau wetonan indentik dengan kuliah, yaitu para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dikelilingi kyai yang menerangkan secara kuliah dan para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁴¹ Juga dikatakan system bandongan sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.⁴²

Jadi, metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya cacatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

⁴¹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 74.

⁴²Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo, 2001), 177.

2) Metode Sorogan

Pengertian sorongan artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai atau guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang metode sorogan, yaitu:

- a) Wahyu Utomo mengatakan bahwa metode sorongan adalah sebuah system belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.
- b) Zamarkhasyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorongan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan yang beberap baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersisi mungkin yang dilakukan gurunya.⁴³
- c) Marwan Saridjo menyebutkan bahwa metode sorongan adalah seorang santri menghadap kyai satu demi satu membawa kitab yang dipelajarinya, kyai membacakan kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya dengan memberi sedikit catatan untuk memberi pengesahan bahwa tanda itu adalah bukti telah dibaca oleh kyai.⁴⁴

⁴³Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 150.

⁴⁴Abdullah Syuki Zarkasyi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren, 73.

Jadi metode sorogan adalah bentuk pendidikan (pengajaran) yang bersifat individual, seorang santri menghadap kyai untuk mempelajari kitab tertentu. Pengajian jenis ini biasanya hanya diberikan pada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak jadi kyai.⁴⁵

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian skripsi karya saudara Muhammad Irfan Chamily 01410770 pada tahun 2008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta judul Skripsi “Pengajian Tafsir *Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Furqan Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)*).

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, adalah proses Pembelajaran Tafsir al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Furqan Sanden terdiri dari dua bagian pokok yakni, penjelasan materi dan menanggapi respon dari jamaah. Penjelasan materi dari jamaah dibagi 4 tahap, pertama pengasuh membacakan ayat-ayat al-Qur’an yang akan dibahas. Tahap kedua pengasuh

⁴⁵Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 177.

menuntun jamaah membaca ayat tersebut sepenggal demi sepenggal. Tahap ketiga pengasuh memberikan makna kata perkata pada ayat-ayat tersebut. Tahap keempat pengasuh menjelaskan tafsir ayat-ayat tersebut.

Proses pembelajaran tersebut pengasuh menerapkan metode yaitu, (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) tanya jawab, (4) analog, (5) diskusi, (6) bandongan, (7) repetisi, (8) keteladanan. Kedelapan metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi pengasuh menerapkan secara bervariasi sesuai dengan kondisi dan situasi dalam pembelajaran.

Dalam penerapan metode pembelajaran tafsir al-Qur'an terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu:

1. Figur pengasuh pengajian tafsir al-Qur'an di pondok Al-Furqan mempunyai kharismatik yang kuat dimata jama'ah/santri.
2. Pengasuh mempunyai kecakapan dalam mengolah kata serta memahami latar belakang jama'ah secara mendalam.
3. Penataan forum pengajian yang cukup baik

Adapun faktor penghambat pengajian tafsir al-Qur'an adalah:

1. Tingkat heterogenitas jama'ah yang cukup tinggi
2. Jama'ah yang membawa kitab atau buku catatan sebagai media pembelajaran jumlahnya masih sedikit.
3. Tingkat keberanian jama'ah untuk merespon materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan jumlahnya masih rendah.

Kedua, skripsi berikutnya saudari Lina Setiawati 243062071 pada tahun 2010 STAIN Ponorogo dengan Judul: “Studi Analisis Pembelajaran Kitab Tafsir *Al-Munir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*”.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, yaitu: (1) tujuan dari pembelajaran kitab tafsir al-Munir bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Al-Hasan” adalah untuk memahamkan makna-makna al-Qur’an, menambah hikmah yang ada dalam al-Qur’an, mengetahui isi kandungan al-Qur’an, mengetahui hukum-hukum al-Qur’an, memahami al-Qur’an itu sendiri, mengetahui *asbāb al-nuzūl*, mamahamkan ahlak-ahlaknya dan petunjuk-petunjuk agar terpelihara dari salah memahami al-Qur’an. (2) metode pembelajaran kitab tafsir Al-Munir bagi santri di pondok pesantren tahfidzul Qur’an “Al-Hasan” adalah dengan menggunakan metode bandongan dan pendekatan kelompok yang sudah sesuai dan selaras dengan kegiatan pembelajaran bandongan yang dikemukakan oleh Armai Arief. (3) implikasi pembelajaran kitab tafsir Al-Munir bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Al-Hasan” Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah dapat meningkatkan kemampuan para santri dalam memahami isi kandungan, memahami perbendaharaan membaca lafadz al-Qur’an menurut 7 imam.

Ketiga, skripsi saudari Nailir Rahmawati Syahidah 09410014 skripsi Fakultas Ilmu dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta 2014 dengan judul: Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Quran Al-Ibriz pada Orang Lanjut Usia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, yaitu:

- 1) Proses pelaksanaan pembelajaran kitab tafsir al-Qur'an Al-Ibriz yang meliputi:
 - a) Tujuan pendidikan yaitu membawa santri lanjut usia untuk bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an sehingga nanti mereka dapat menetapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Materi pembelajaran dari juz 1 sampai juz 30, kitab ini menafsirkan secara lengkap mulai surah al-fatimah hingga an-nas. Dalam hal ini yang menentukan materi adalah pengurus pondok sepuh santri hanya melaksanakan pembelajaran.
 - c) Peserta didik adalah santri yang lanjut usia, mayoritas santri lanjut usia yang mengaji kitab. Sehingga mereka bisa membaca al-Qur'an dengan lancar meskipun mereka mengalami penurunan secara mendalam dalam hal fisik maupun kognitif, mereka tetap tekun mempelajari karena mereka lebih memfokuskan diri beriat untuk beribadah.
 - d) Pendidik yaitu guru yang mengampu adalah Bu Nyai Hj. Umamah berusia 71 tahun dan beliau sudah lama mengajar dipondok tersebut.
 - e) Metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode sorogan, alasannya karena para guru sepuh melihat keadaan santri lanjut usia yang banyak keterbatasan dari segi fisik maupun kemampuan.
 - f) Evaluasi Pembelajaran yaitu dilaksanakan secara simpel

yaitu dengan menegur atau mengingatkan ketika santri usia melakukan kesalahan ketika membaca kitab tafsir tersebut. Meskipun demikian dengan berjalannya waktu santri mengalami perkembangan dan peningkatan dalam mengikuti pembelajaran tersebut meskipun evaluasinya dilakukan secara sederhana.

- 2) Factor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab tafsir al-Qur'an *al-Ibrīz* bagi orang lanjut usia. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori SWOT untuk menjawabnya. Adapun yang termasuk faktor kekuatan adalah latar belakang pendidikan santri yang bagus, minat santri lanjut usia terhadap keagamaan yang tinggi, dan adanya ukungan dari pihak keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor kelemahan adalah tenaga pendidik yang terbatas, umur santri yang lanjut usia dan kesehatan santri yang semakin menurun. Yang termasuk faktor peluang adalah lingkungan yang kondusif serta adanya interaksi antara guru dan santri. Sedangkan yang termasuk faktor ancaman adalah perkembangan teknologi yang semakin maju.

Berdasarkan hasil penelitian yang mereka angkat, persamaannya adalah penelitian yang membahas tentang pembelajaran kitab tafsir. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang diajarkan jelas berbeda dan pada orang lanjut usia.

BAB III

**DATA TENTANG PEMBELAJARAN KITAB *TAFSIR AL-IBRĪZ* KARYA
BISRI MUSTOFA SISWA KELAS V DI MADRASAH DINIYAH
RIYADHATUS SYUBBAN PONPES TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN
PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Madrasah diniyah Riyadhatus Syubban Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan didirikan pada tanggal 20 juli 1996 di bawah lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pada awalnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan hanyalah pondok yang mengkhususkan pada hafalan al-Qur'an saja, tapi yang mondok di situ tidaklah santri yang akan menghafalkan atau *bi al-gho'ib*, tapi ada juga santri yang tidak menghafal atau *bi al-Nazār*, kemudian ada santri senior ambah yang mengusulkan madrasah itu kepada pimpinan pondok, karena dengan adanya madrasah tersebut akan menjadi kegiatan tambahan bagi santri *bi al-Nazār*, jadi madrasah itu diwajibkan bagi santri yang tidak menghafal al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁶Lihat transkrip dokumentasi nomer. 01/D/11-04/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan terletak di Desa Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo. Kurang lebih 1 Km dari barat makam Batoro Katong. Alamat lengkap berada di Jl. Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Kec. Babadan Kab. Ponorogo. Lokasi madrasah ini masuk ke dalam dari jalan raya.

Perjalanan menuju Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban termasuk mudah dijangkau dari segala arah karena masih berada di lokasi Ponpes Al-Hasan. Dari arah barat dapat melalui Jl. Batoro Katong, dari arah timur melalui Jl. Brigjen Katamso. Adapun batas-batasnya yaitu:

- a. Utara : Desa Cekok
- b. Selatan : Kelurahan Mangsuman
- c. Kelurahan : Kelurahan Cokromenggalan
- d. Timur : Kelurahan Sutono⁴⁷

3. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban memiliki visi dan misi. Visinya yaitu mengembangkan para santri yang mampu menjadi manusia muslim bertakwa pada Allah dengan akhlak al-Qur'an dan sunnah. Dan

⁴⁷Lihat transkrip dokumentasi nomer. 02/D/10-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

misinya yaitu peningkatan kemampuan para santri dalam pemahaman al-Qur'an dan kemampumpuan pengembangan di masyarakat.⁴⁸

Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban adalah:

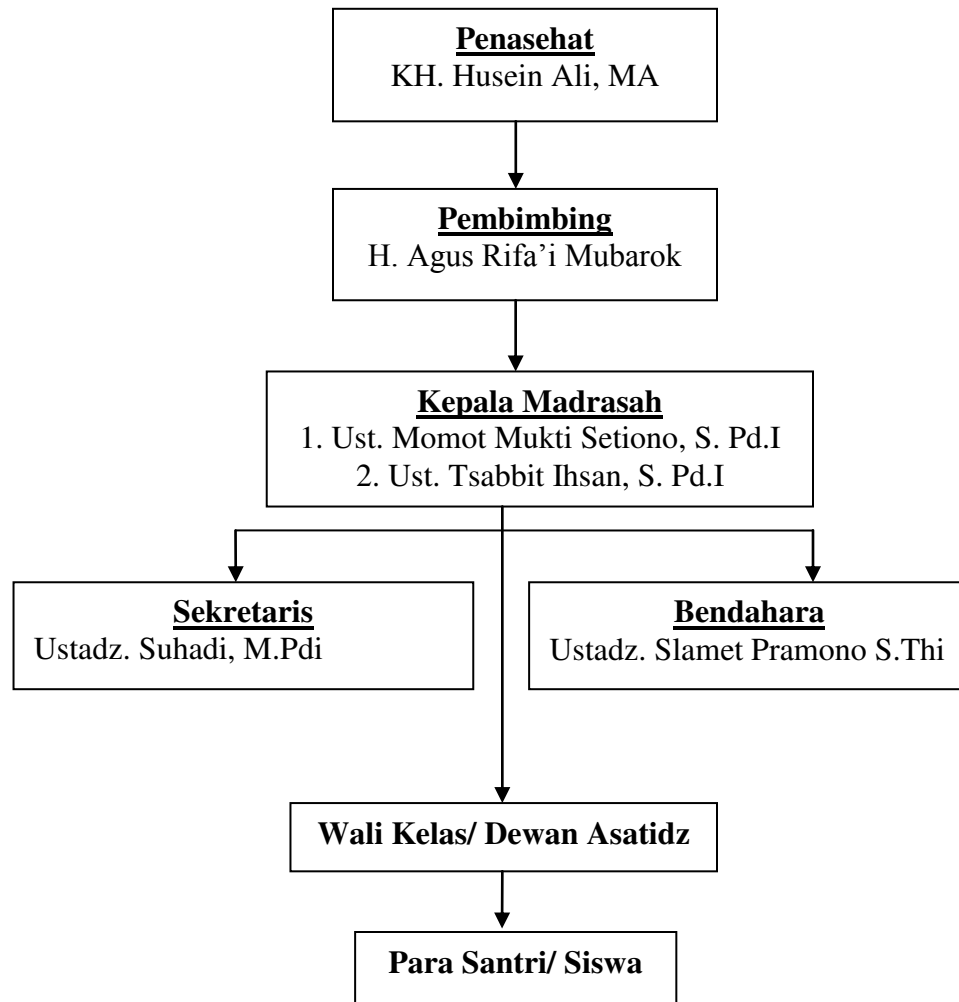
- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak al-karimah, beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran kesejahteraan umat Islam ksusnya masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.⁴⁹

⁴⁸Lihat transkrip dokumentasi nomer. 04/D/10-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁴⁹Lihat transkrip dokumentasi nomer, 03/D/10-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Struktur Organisasi Madrasah “Riyadhatu Syubban”⁵⁰



⁵⁰Lihat transkrip dokumentasi nomer. 07/D/14-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

5. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Kelas

V Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Keadaan Guru di Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Al-Hasan⁵¹

No	Nama	Mapel	Pendidikan
1	Asror Ihsani	Fiqih	MA
2	M. Suhadi	Shorof	S2
3	Ridwan Syafi'i	Nahwu	MA
4	Ahmad wildan Suyuthi	Tajwid	MA
5	Ma'ruf Ali	Akhlaq	MA
6	Ardi Fahrian	Nahwu	MA
7	Muhammad hamdan	Tauhid	MA
8	Rukhani	Akhlaq	MA
9	M. Sirojut Tholibin	Tajwid	MA
10	Anton Muslimin	Shorof	S1
11	Tsabbit Ihsan	Fiqih	S1
12	Syamsudin	Hadits	S1
13	Hizba Abda W	Nahwu	S1
14	Amrul Yusro	Fiqih	S1

Keadaan Santri/Siswa Kelas V

Kelas	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
V (Lima)	5	13	18

⁵¹Lihat transkrip dokumentasi nomer. 06/D/13-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

6. Sarana Prasarana Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Tabel 1.1

Sarana Prasarana Madrasah Riyadhatu Syubban Al-Hasan⁵²

No	NamaBarang	Kondisi	Jumlah
1	Komputer Kantor	Baik	1
2	Printer	Baik	1
3	Meja Kantor	Baik	2
4	Kursi Kantor	Baik	4
5	Almari Kantor	Baik	1
6	Meja Guru	Baik	5
7	Meja Santri	Baik	45
8	Ruang Kelas	Baik	5
9	Kamar Mandi Ustadz	Baik	1
10	Kamar Mandi Santri	Baik	2
11	Masjid	Baik	1
12	Papan Tulis	Baik	5

⁵²Lihat transkrip dokumentasi nomer. 06/D/13-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Metode atau Strategi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa Di Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dalam dunia proses belajar mengajar metode jauh lebih penting dari materi, demikian metode dalam proses pendidikan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari deretan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.

Dalam suatu pembelajaran yang terkait dengan tujuan, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut, maka seorang guru harus berusaha bagaimana agar pembelajaran itu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban ustadz menggunakan metode atau strategi pembelajaran sama seperti yang digunakan ustadz yang lain. Seperti yang dipaparkan oleh ustadz Tsabit Ihsan, selaku ustadz dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, yaitu:

Metode/strategi yang saya gunakan sama seperti ustadz yang yang lain, metode bandongan dan Klasikal baca simak yaitu membaca dan sambil memaknai kitab tafsir terlebih dahulu, lalu diterangkan kepada

santri. Setelah itu saya menyuruh beberapa siswa untuk membaca secara bergantian, dan yang lainnya menyimak bacaan temannya.⁵³

Dengan demikian metode atau strategi yang digunakan oleh ustadz adalah: 1) bandongan, dan 2) klasikal baca simak. Metode bandongan adalah membaca dan sambil memaknai kitab tafsir terlebih dahulu, lalu di terangkan kepada santri. Sedangkan metode klasikal baca simak yaitu menyuruh beberapa siswa untuk membaca secara bergantian, dan yang lainnya menyimak bacaan temannya.

Hal tersebut juga dikatakan saudari Asvia'ul Mukarromah sebagai siswi/ santri kelas lima di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an al-hasan mengatakan:

Metode yang digunakan ustadz, biasanya membaca surah yang akan dibahas, kemudian memaknai keseluruhan ayat secara perkata dan setelah selesai beliau menyuruh beberapa kami membaca secara bergantian, kemudian ustadz menjelaskan ayat demi ayat. Dan sebelum pulang membaca surah perayat secara bergantian. Menurut saya beliau menggunakan metode bandongan dan klasikal baca simak.⁵⁴

Begitu juga senada yang dikatakan oleh saudari Dian Arofatul Muna siswi/ santri di kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mengatakan:

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* beliau yaitu metode bandongan dan klasikal baca simak langkah-langkahnya adalah membaca sambil memberi makna surah yang akan dibahas setiap perkata dengan menggunakan bahasa jawa pegon hingga sampai setengah halaman, setelah selesai beliau menunjuk beberapa dari

⁵³Lihat transkrip wawancara nomer. 01-W/19-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini

⁵⁴Lihat transkrip wawancara nomer. 02-W/20-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

kami untuk membaca secara bergantian dan kemudian beliau menjelaskan materi tersebut kepada kami. Dan sebelum pulang kadang kami semua membaca ayat al-Qur'an yang telah dibahas tanpa membaca maknanya, istilah di pondok kami adalah ayatan dalam membaca al-Qur'an secara bergiliran per-ayat dan seterusnya.⁵⁵

Juga dikatakan tidak jauh beda tentang metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* di kelas lima madrasah riyadhatus syubban ponpes al-hasan oleh saudari Isma Zumrotun Kumala santri kelas lima mengatakan:

Metode yang digunakan biasanya ketika pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* yaitu diperintah menulis teks ayat (ditulis di rumah), memberi makna jawa pegon di teks ayat tersebut perkata, beliau lebih sering merintah untuk membaca ayat secara bergantian dan makna yang telah kami tulis secara individu, beliau menambah pelajaran *Tafsir al-Ibriz* dengan materi-materi lain berupa lafadz-lafadz hadits.⁵⁶

Selanjutnya dari metode atau strategi yang digunakan ustadz dalam penyampaian materi sudah dapat memberikan kephahaman kepada murid, meskipun terkadang terlalu banyak materi yang disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh saudari Zulin Fathurrahmah sebagai siswi/santri kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan, yaitu:

Metode yang digunakan oleh ustadz Tsabit Ihsan, alhamdulillah sudah memberikan kephahaman, walaupun terkadang terlalu banyak materi yang disampaikan hingga di tambah materi lain. Tapi bagi saya sudah dapat saya pahami sedikit demi sedikit tentang materi *Tafsir al-Ibriz*.⁵⁷

⁵⁵Lihat transkrip wawancara nomer. 05-W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini

⁵⁶Lihat transkrip wawancara nomer. 04-W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini

⁵⁷Lihat transkrip wawancara nomer. 06-W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Isma Zumrotun Kumala santri kelas lima Madrasah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan, yaitu:

Menurut saya, lima puluh persen keatas dapat membuat kami paham, tetapi sebagian besar antusias dalam menerima materi yang diberikan beliau.⁵⁸

Hampir sama senada yang dikatakan oleh Mu'awanatus Syakdiyah santri kelas lima Madrasah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan, yaitu:

Menurut saya, sudah sangat membantu pemahaman saya meskipun tidak banyak. Metode pembelajaran yang disampaikan ustadz biasanya membaca, di terangkan perayat/ perkata dan setelah itu menyuruh dua atau tiga siswa untuk membaca makna yang telah dimaknai ustadz secara bergantian.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh ustadz sudah dapat memberikan kefahaman kepada santri, meskipun terkadang terlalu banyak materi yang disampaikan hingga ditambah materi lain.

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* diberikan alokasi waktu sekitar satu jam, seperti yang dipaparkan oleh Zulin Fathurrahmah sebagai siswa kelas lima Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan, yaitu:

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* waktunya mulai jam 08:00-09:00 WIB. Tetapi terkadang sampai lebih, tergantung dari ustadz dalam mengajar.⁶⁰

⁵⁸Lihat transkrip wawancara nomer. 04-W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁵⁹Lihat transkrip wawancara nomer. 03-W/20-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁰Lihat transkrip wawancara nomer. 06-W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

Dari beberapa penjelasan tersebut, penelitian ini di perkuat dengan adanya observasi pada tanggal 11 April 2016. Observasi tersebut dilakukan setelah sholat isya' yang bertempat di lokasi Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban tepatnya di kelas lima, yang diajar oleh Ustadz Tsabit Ihsan. Beliau mengajar kitab *Tafsir al-Ibrīz* dengan cara membaca beserta memaknai kitab tersebut dengan bahasa jawa pegon. Para santri menyimak bacaan ustadz mereka dan menulis makna-makna bahasa jawa tepat di bawah kalimat bahasa arabnya, dilanjutkan dengan menunjuk beberapa santri untuk membacakan kitab tafsir secara bergantian satu persatu dan santri yang lain menyimak bacaan teman yang sedang membacakan kitab tafsir, kemudian ustadz Tsabit Ihsan menjelaskan materi kepada siswa secara gamblang. Ketika ustadz Tsabit Ihsan selesai menjelaskan materi maka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa. Karena waktu sudah menunjukkan jam 21.00 WIB, ustadz Tsabit menutup pelajaran, ustadz bersama siswa-siswa secara bersama-sama membaca ayat yang dipelajari pada saat pertemuan kali ini. Ustadz Tsabit juga melakukan appersepsi tentang materi yang telah disampaikan kemudian menutup pelajaran dan dilanjutkan pertemuan yang akan datang.⁶¹

Dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, memang hanya metode-metode tersebut yang tepat digunakan untuk pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, dikarenakan terbatasnya waktu minimnya santri. Sehingga tidak

⁶¹Lihat transkrip observasi nomer. 01/O/07-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

memungkinkan untuk menggunakan metode-metode tersebut dengan penuh variasi.⁶²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa Di Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Setiap usaha dan niat baik tidak selamanya berjalan terus menerus dengan lancar sesuai keinginan kita harapkan. Pasti semua itu mengalami pasang surut yang disebabkan oleh munculnya berbagai masalah baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Dalam hal ini adapun faktor pendukung dan penghambat ketika dalam mengajar kitab *Tafsir al-Ibriz* di kelas lima Madrasah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan, seperti yang dikatakan oleh ustadz Tsabit Ihsan S.Pd.I, yaitu:

Faktor pendukung bagi saya adalah kitab tafsir yang saya gunakan, dan karena belajar al-Qur'an serta memahaminya itu sangat penting bagi santri. Dan sangat cocok diajarkan di madrasah ini karena rata-rata santri yang diniyah banyak yang tahfidz jadi memudah mereka dalam menghafal al-Quran. Sedangkan bagi siswa harus menulis dahulu surah yang akan di bahas sebelum pertemuan berikutnya atau di tulis dirumah sebelum masuk agar mempermudah dalam belajar. Sedangkan hambatannya ketika saya mengajar kitab *Tafsir al-Ibriz* adalah, terkadang ada santri yang belum menulis surah yang akan di bahas, karena saya menyuruh siswa/santri untuk menulis surah di buku tulis agar mudah dalam belajar.⁶³

Dengan demikian adapun faktor pendukung dan penghambat yang di ungkapkan dari beberapa siswa/santri ketika dalam pembelajaran kitab

⁶²Lihat transkrip observasi nomer. 02/O/07-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁶³Lihat transkrip wawancara nomer. 07/W/19-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

Tafsir al-Ibrīz di kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan, seperti yang dikatakan Asvia'ul Mukarromah:

Menurut saya faktor pendukungnya karena untuk mengetahui makna demi makna ayat al-Quran dan dengan pembelajaran ini saya dapat mendalami al-Qur'an, juga dapat membantu mempermudah saya dalam menghafal al-Quran di pondok. Sedangkan penghambatnya bagi saya ketika pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, terkadang susah dalam memahami penjelasan yang diberikan ustadz saya ketika belajar.⁶⁴

Pernyataan di atas senada yang dikatakan oleh saudari Mua'wanatus Syakdiyah juga mengatakan:

Faktor pendukungnya yaitu karena keutamaan bagi orang yang belajar al-Quran dan memahami isinya. Menurut saya, senang, karena dalam pembelajaran tafsir ini lebih ringkas dan mudah dipahami. Dan faktor penghambatnya terkadang saya malas, tidak konsen, ngantuk karena waktu dalam pembelajaran kitab ini pada malam hari mulai pukul 08:00-09:00 WIB jadi terbawa suasana.⁶⁵

Dalam hal ini juga sama dikatakan oleh saudari Zulin Fathurrahmah siswa kelas lima Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan mengatakan:

Menurut saya, pengetahuan tentang mendalami al-Qur'an itu sangat penting, kitab-kitab tambahan dari beliau bisa menambah pengetahuan dalam memahami al-Qur'an, dan dalam pembelajaran kitab tafsir ini sudah merupakan mata pelajaran dari madrasah. Sedangkan kalau menurut saya faktor penghambat ketika pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* yaitu tergantung dari suasana hati saya, tetapi terkadang saya mengantuk, capek karena saya mukim di pondok jadi terbawa suasana kegiatan di pondok.

⁶⁴Lihat transkrip wawancara nomer. 08/W/20-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁵Lihat transkrip wawancara nomer. 09/W/20-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

Dari beberapa penjelasan tersebut faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* menurut beberapa siswa yang telah di paparkan di atas yaitu untuk lebih menambah pengetahuan dalam mendalami al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* menurut beberapa paparan siswa atau santri diatas sangat berbeda-beda yaitu tergantung dari individu masing-masing ketika dalam pembelajaran atau suasana hati individu.

3. Kontribusi Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dengan adanya pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* diharapkan akan berdampak baik terhadap santri atau siswa dan pemahaman mereka akan pentingnya mendalami al-Qur'an dalam kehidupan manusia sebagai umat Islam. Setiap pembelajaran kitab tafsir diharapkan dapat memberi dampak terhadap santri dan setiap materi yang telah disampaikan bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari, itu bisa menjadikan manfaat yang sangat berharga.

Begitu pula ustadz di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban kelas lima, juga sangat menginginkan materi yang sudah diberikan kepada anak didiknya bisa berguna dan dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Adapun kontribusi atau sumbangan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* dalam

Peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas lima di madrasah diniyah Riyadhatul Syubban Ponpes Al-Hasan. Seperti halnya yang dikatakan oleh ustadz Tsabit Ihsan S.Pd.I selaku guru dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* di Madrasah tersebut, yaitu :

Dengan diadakan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz*, di harapkan ada manfaatnya, dan menurut saya itu minimal santri mengetahui kosa kata dalam al-Qur'an, turunnya ayat al-Qur'an dan latihan memaknai kitab tafsir yang menggunakan bahasa jawa pegon, dengan di adakan pembelajaran tafsir ini menurut saya juga membantu siswa dalam mendalami al-Qur'an apalagi banyak siswa yang tinggal dipondok dan menghafal al-Qur'an jadi sangat membantu dalam mempermudah menghafal. Karena *Tafsir al-Ibriz* adalah tafsir yang paling ringkas.⁶⁶

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa dengan mengikuti pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* para santri bisa lebih mendalami al-Qur'an apalagi banyak siswa/santri yang tinggal di pondok dan menghafal al-Qur'an, jadi sangat membantu dalam mempermudah menghafal. Karena *Tafsir al-Ibriz* adalah tafsir yang paling ringkas.

Dampak yang dapat dirasakan dari pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* bagi siswa/santri madrasah Riyadhatul Syubban Ponpes Al-Hasan penulis dapat mengetahui lewat wawancara dengan saudari Isma Zumrotun Kumala siswa kelas lima, mengatakan:

Manfaat yang saya dapat yaitu dapat mengambil pesan moral yang terkandung dari ayat yang di bahas, dapat memahami secara terperinci urutan ayat ketika ketika diadakan ayatan atau membaca

⁶⁶Lihat transkrip wawancara nomer. 12/W/19-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

secara bergiliran meneruskan ayat berikutnya, dan dapat mengetahui makna minimal kosa kata dalam ayat tersebut.⁶⁷

Dari penjelasan santri di atas, jelas bahwa setelah mengikuti pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* mempunyai dampak yang positif dalam memahami al-Qur'an yaitu manfaatnya adalah dapat mengambil pesan moral yang terkandung dari ayat yang dibahas, dapat memahami secara terperinci urutan ayat ketika diadakan ayatan atau membaca secara bergiliran meneruskan ayat berikutnya, dan dapat mengetahui makna minimal kosa kata dalam ayat tersebut.

Begitu juga yang dikatakan oleh Asvia'ul Mukarromah siswa kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan mengatakan:

Yang saya rasakan manfaatnya banyak sekali, terutama saya mengetahui terhadap makna meskipun tidak semua tapi minimal saya mengetahui makna perkata urutan ayat, turunnya surah al-Qur'an dan juga sangat bermanfaat bagi saya dalam belajar al-Qur'an. Apalagi saya masih proses menghafal jadi dapat membantu saya mempermudah dalam hafalan.⁶⁸

Seperti halnya yang dikatakan saudari Dian Arofatul Muna santri kelas lima Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan tentang yang diterima dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, mengatakan:

Saya semakin merasa bahwa di dalam al-Qur'an banyak sekali ilmu pengetahuan yang perlu dipahami, dan belajar al-Qur'an itu tidak hanya dibaca dan di hafalkan saja tetapi lebih baik paham apa yang

⁶⁷Lihat transkrip wawancara nomer. 14/W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

⁶⁸Lihat transkrip wawancara nomer. 13/W/19-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

terkandung di dalamnya. Dengan adanya pembelajaran ini sangat membantu sekali saya dalam belajar al-Qur'an dan mendalaminya.⁶⁹

Dari penjelasan santri kelas lima di atas, dampak yang dirasakan oleh santri satu dan santri lainnya hampir sama karena tujuan yang ingin dicapai setelah mengikuti pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* juga sama-sama ingin belajar dan mendalami al-Qur'an.

⁶⁹Lihat transkrip wawancara nomer. 15/W/22-03/2016. Dalam lampiran skripsi ini.

BAB IV

ANALISIS PEMBELAJARAN KITAB *TAFSIR AL-IBRĪZ* KARYA BISRI MUSTOFA DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN TERHADAP AL- QUR'AN SISWA KELAS V MADRASAH DINIYAH RIYADHATUS SYUBBAN PONPES AL-HASAN

A. Analisis Metode Pembelajaran Kitab *Tafsir al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa Dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Al-Quran Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan

Metode pembelajaran merupakan suatu cara tertentu yang tepat dan sesuai guna menyajikan materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Di mana para santri atau siswa menerima pendidikan dengan mudah serta mampu menangkap makna yang terkandung di dalamnya dan pada akhirnya para santri atau siswa dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan.

Metode pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan memiliki karakter sendiri dalam setiap proses kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode klasik yaitu bandongan dan klasikal baca simak dalam pembelajarannya. Hal ini dapat diketahui dari observasi pada waktu kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung. Pembelajaran kitab tafsir al-Ibriz di madrasah diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan tidak mengukur sebuah metode pembelajaran formal selayaknya di sekolah-

sekolah, seperti metode: pemberian ganjaran, keteladanan, Tanya jawab, diskusi dan lain-lain. Akan tetapi cenderung kepada metode atau sistem bandongan dalam menerjemahkan kitab *Tafsir al-Ibrīz* ke dalam bahasa jawa pegon.

Dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan tentang bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab *Tafsir al-Ibrīz* tersebut. Ustadz sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukan hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan penjelasan dan pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks (kitab).

Metode bandongan adalah ustadz menggunakan bahasa daerah setempat atau bahasa jawa, ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat atau perkata kitab tafsir yang dipelajarinya, dan santri atau siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada bukunya masing-masing, karena semua santri wajib menulis atau menyalin terlebih dahulu surah yang akan di bahas di buku tulis.

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, ustadz setelah selesai menggunakan metode bandongan, ustadz menggunakan metode klasikal baca simak yaitu beberapa siswa untuk membaca secara bergantian satu persantu di bangku masing-masing dengan suara lantang, dan yang lainnya menyimak bacaan temannya, dan setelah temannya selesai membaca maka di lanjutkan keteman yang lain menyambung bacaan selanjutnya.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan adanya metode berarti apa yang akan dilakukan oleh pengajar tersebut terencana dengan baik, tetapi sebenarnya penggunaan berbagai macam-macam metode pembelajaran tersebut mempunyai inti yang sama yaitu untuk memperlancar atau mempercepat penyampaian materi yang di berikan karena yang digunakan oleh ustadz atau guru pastilah yang paling cocok, sesuai dengan apa materi yang diajarkan. Namun pada kenyataanya, ketika dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz*, metode yang digunakan ustadz masih kurang bervariasi, karena ketika dalam pembelajaran masih ada beberapa siswa yang mengantuk, mungkin karena metode yang diterapkan kurang menarik atau bosan karena metode itu-itu saja yang digunakan.

Selain metode, penggunaan waktu juga merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, jika waktu yang digunakan tepat dengan kondisi maka tidak akan ada kesinkronan antara aktivitas satu dengan yang lain, jadi selain materi yang dibuat untuk belajar kitab maka harus mencari waktu yang paling sesuai karena dalam pembelajaran kitab berbeda dengan pelajaran umum, maka dari itu waktu juga berperan penting dalam menuntut ilmu agama maupun umum. Apalagi dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban ini waktu yang digunakan adalah pada malam hari setelah sholat isya' maka banyak sekali kendala yang mengganggu dalam proses pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* yang timbul dari para santri atau siswa ketika sedang belajar di kelas. Meskipun

metode yang diterapkan ustadz sudah tepat tapi tetap saja tidak efektif karena kondisi waktu yang tidak mendukung.

Dari deskripsi bab tiga, dapat di ketahui dari observasi no.01/O/07-03/2016 bahwa metode pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan di mana dalam pelaksanaan metode bandongan dan klasikal baca simak tersebut ustadz Tsabit Ihsan S.Pdi masuk kelas sesuai jadwalnya pada malam sabtu mulai pukul 08:00-09:00, ustadz masuk kelas yang pertama dilakukan mengucapkan salam dan kemudian mengabsen santri satu persatu dan memulai pelajaran. Ustadz Tsabit Ihsan membuka kitab tafsir dan mulai membacanya atau memaknai kitab dengan bahasa jawa pegon. Para santri menyimak bacaan Ustadz mereka dan menulis makna-makna bahasa jawa tepat di bawah kalimat bahasa arabnya. Membaca dan memaknai cukup lama sekitar waktu setengah jam. Setelah ustadz Tsabit Ihsan selesai membacakan sambil memaknai, maka dilanjutkan dengan menunjuk beberapa santri untuk membacakan kitab tafsir secara bergantian satu persatu dan santri yang lain menyimak bacaan teman yang sedang membacakan kitab tafsir. Setelah beberapa santri membacakan kitab tafsir yang ditunjuk langsung oleh ustadz mereka, maka ustadz Tsabit Ihsan menjelaskan materi kepada siswa secara gamblang. Ketika ustadz Tsabit Ihsan Selesai menjelaskan materi maka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa. Karena waktu sudah menunjukkan jam 21.00 WIB, Ustadz Tsabit menutup pelajaran, ustadz bersama siswa-siswa secara

bersama-sama membaca ayat yang di pelajari pada saat pertemuan kali ini. Ustadz Tsabit juga melakukan appersepsi tentang materi yang telah disampaikan kemudian menutup pelajaran dan dilanjutkan pertemuan yang akan datang.

Dari deskriptif di atas dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan dan dilanjutkan dengan klasikal baca simak. Ketika dalam pembelajaran metode yang diterapkan ustadz kurang bervariasi, karena pada kenyataannya ketika dalam pembelajaran masih ada siswa yang kurang paham memahami penjelasan guru, masih ada siswa yang mengantuk hingga sampai ketiduran.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab *Tafsir Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa Di Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan

Semua niat dan usaha baik secara sungguh-sungguh yang akan dilakukan oleh seseorang dalam mencapai keinginan dan cita-citanya tidak akan berjalan melaju terus menerus dengan lancar karena senantiasa mengalami pasang surut, lebih dari itu tidak sedikit mengalami hal-hal yang menjadi penghambat masalah bagi dirinya dalam proses kegiatan pembelajaran, baik masalah tersebut muncul dari pribadinya (intern) maupun dari luar dirinya (ekstern) yang kemudian mengganggu aktivitas dan rutinitas dalam usaha mencapai harapan dan keinginan

tersebut, sehingga cita-cita dan harapannya tinggal impian kosong yang hanya bisa diratapi dan ditanggisi keagalannya. Apalagi hal tersebut dalam belajar al-Qur'an yang ingin ia pelajari dan menghafalkannya, serta mendalami isi yang terkandung didalamnya pasti sangat sulit, dan pasti ada faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran tersebut yang muncul. Karena belajar al-Qur'an, dan menghafalnya, serta mendalami apa yang ada didalam al-Qur'an merupakan sebuah kemuliaan yang sangat besar, sehingga ujian dan godaan yang muncul pasti sangatlah berat.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Al-Hasan adalah:

1. Kitab tafsir yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi, dan ditambah materi dari kitab lain atau keterangan tafsir lain dan juga dari pengetahuan pengetahuan ustadz dari perkuliahan.
2. Membantu dalam memudahkan menghafal al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting serta memahaminya itu sangat penting juga bagi santri. Dan karena sangat cocok kitab *Tafsir al-Ibrīz* diajarkan di madrasah ini karena rata-rata santri yang diniyah banyak yang tahfidz jadi mudah mereka dalam menghafal al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui makna demi makna ayat al-Qur'an dan dengan pembelajaran ini dapat mendalami al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang istimewa dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang lain.

4. Khusus bagi siswa sebelum pembelajaran dimulai siswa harus menulis terlebih dahulu surah yang akan dibahas sebelum pertemuan berikutnya atau di tulis dirumah sebelum masuk agar memperlancar dan mempermudah dalam belajar juga merupakan pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* faktor pendukung sangat membantu dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dan membantu mempermudah suatu tujuan yang diharapkan seseorang. Namun dalam mencapai suatu tujuan yang kita inginkan terkadang ada hambatan yang tidak terduga datang atau timbul pada diri kita masing-masing, hambatan itu datang baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Adapun hambatan yang datang ketika dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* adalah:

1. Malas pada santri dan terkadang ada santri yang belum menulis surah yang akan dibahas, karena sebenarnya dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* santri harus menulis terlebih dahulu surah yang akan di bahas pada pertemuannya. Namun pada kenyaaannya masih ada santri yang belum menyalin kebuku tulis surah yang akan dibahas, karena faktor malas yang timbul pada diri santri, karena faktor malas ini timbul karena rasa capek yang di rasakan santri, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas di pondok, dan tidak aneh lagi jika terjadi di pondok-pondok.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* pada santri seperti rasa malas, ada banyak cara untuk mengatasinya diantaranya santri diberikan motivasi akan kemuliaan orang yang belajar al-Qur'an dan mendalami isinya, serta santri harus mengatur waktu ketika di Pondok dalam melaksanakan segala rutinitas meskipun banyak sekali kegiatan yang harus dikerjakan diluar maupun di dalam pondok, karena rasa malas ini terkadang timbul karena rasa kecapean yang ada pada badan seseorang. Maka harus mengatur pola istirahat agar badan tidak kelelahan ketika akan melakukan kegiatan lagi.

2. Mengantuk yaitu juga menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah Diniyah Riyadhatul Syubban, karena ketika dalam belajar mengantuk maka ilmu yang disampaikan oleh ustadz akan tidak tersalurkan pada santri disebabkan oleh rasa mengantuk yang timbul pada diri beberapa santri.

Namun faktor ini dapat diatasi dengan cara, ketika dalam mengajar seorang ustadz harus bisa membuat siswa aktif dalam belajar dan santri tidak bosan ketika dalam pembelajaran, serta menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi pada santri.

3. Tidak konsentrasi yaitu karena keadaan lokasi kelas yang begitu terlalu dekat antara kelas satu dengan kelas lain dan cuma ada pembatas satir atau dinding, Jadi membuat ramai dari kelas lain dapat mengganggu ketika dalam

pembelajaran. Faktor ini disebabkan karena sarana prasana kelas yang kurang strategis dalam pembangunan. Namun faktor ini dapat diatasi ketika ramai yang menganggu dari kelas sebelah, yaitu dengan cara harus ada kerja sama dengan kelas sebelah agar tidak ramai yang dapat mengganggu konsentrasi ketika dalam mempelajari dimulai.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* dalam meningkatkan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V madrasah diniyah riyadhatus syubban ponpes al-hasan patihan wetan babadan ponorogo, yaitu faktor pendukungnya adalah kitab tafsir yang gunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi, dan ditambah materi dari kitab lain, membantu dalam memudahkan menghafal al-Qur'an, mengetahui makna demi makna ayat al-Quran dan dengan pembelajaran ini dapat mendalami al-Qur'an, dan khusus bagi siswa sebelum pembelajaran dimulai harus menulis terlebih dahulu surah yang akan dibahas sebelum pertemuan berikutnya atau ditulis dirumah sebelum masuk.

Sedangkan faktor penghambat ketika dalam pembelajaran yaitu malas pada santri dan terkadang ada santri yang belum menulis surah yang akan dibahas, mengantuk, dan tidak konsentrasi.

C. Analisis Kontribusi Pembelajaran Kitab *Tafsir Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Al-Qur'an Siswa Kelas V Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Al-Hasan

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mutofa ini, di Madrasah Diniyah Riyahatus Syubban Ponpes Al-Hasan sudah menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah mulai dari kelas satu sampai kelas lima. Pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* membawa dampak bagi santri positif bagi santri.

Adapun kontribusi atau sumbangan dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* bagi santri yaitu:

1. Mengetahui minimal kosa kata dalam al-Qur'an yaitu dengan adanya pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* dapat membantu para santri dalam mendalami makna al-Qur'an, karena dengan memaknai kitab arab dapat menambah kosa kata dalam bahasa Arab.
2. Membantu dalam penghafal al-Qur'an, karena al-Qur'an itu tidak hanya di hafal saja tetapi juga harus mengetahui isi yang terkandung didalamnya. Maka adanya pembelajaran ini sangat membantu sekali dalam proses penghafal al-Qur'an ketika di pondok, karena rata-rata santri yang sekolah dimadrasah adalah para hafidz-hafidzoh.
3. Melatih memaknai kitab tafsir yang menggunakan bahasa jawa pegon yaitu dalam pembelajaran kitab tafsir ini membantu santri menulis arab pegon agar

terbiasa dalam menulis arab dan memperbagus tulisan karena kebiasaan atau dilakukan. Karena dengan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* ini pada santri lebih mudah menyerap atau memahami isi kitab tersebut dan mulai terlatih terbiasa memaknai kitab-kitab yang menggunakan jawa pegon.

4. Menambah pengetahuan tentang isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an karena kitab *Tafsir al-Ibrīz* merupakan kitab yang menyikapi tentang isi kandungan-kandungan al-Qur'an dan pengetahuan yang sangat mendalam. Otomatis hal tersebut akan menambah pengetahuan siswa atau santri dalam mendalami al-Qur'an

Dengan melihat dampak positif dari adanya pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* ini maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* ini mampu meningkatkan keahaman santri terhadap al-Qur'an. Di samping mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, siswa juga dapat mengetahui terbitnya surah atau turunya surah-surah yang ada dalam al-Qur'an.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* membawa dampak positif yang besar bagi para siswa atau santri, akan tetapi bila dilihat dari segi negatifnya yaitu tidak ada karena santri selalu mengikuti pembelajaran kitab tafsir karena merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam madrasah tersebut. Pembelajaran tafsir yang di hubungkan dengan kehidupan dimasyarakat tersebut mendatangkan manfaat yang tidak kecil, dimana diharapkan pada akhirnya nanti para santri dapat mengetahui kondisi riil

kehidupan masyarakat dan mampu mengadakan perbaikan diri guna mengubah masyarakatnya untuk menjadi lebih baik dan berkembang sesuai yang diharapkan.

Sehingga dalam hal ini, santri tidak hanya di batasi pengetahuannya dengan pembahasan materi yang ada dalam buku pelajaran saja. Tetapi seorang guru atau ustadz bersama santri mencoba mempelajari kitab-kitab klasik seperti kitab *Tafsir al-Ibrīz* guna mengembangkan pemahaman al-Qur'an melalui isi kandungannya. Santri atau siswa diharapkan diikuti sertakan mencerna dan membangun berbagai pengetahuan, sehingga pengetahuan itu agar menjadi miliknya.

Jadi, berbagai penjelasan tentang manfaat dari pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* yang telah dipahami oleh para santri akan menjadikan seorang santri menambah wawasan ilmu yang sangat luas tentang al-Qur'an dan menambah semangat para *ḥāfiḍ* atau penghafal al-Qur'an. Dalam melaksanakan hafalan santri sebaiknya menguasai atau mengetahui makna-makna, metode, isi kandungan dan lain sebagainya untuk lebih mendalami al-Qur'an.

Hasil juga berperan penting bagi santri dalam mengikuti proses belajar. Sebelum berhasil maka belum dikatakan mencapai tujuan, dalam belajar kitab *Tafsir al-Ibrīz* santri merasakan hasil dengan tambahnya ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an, dan juga dalam kehidupan sehari-hari setelah menghasilkan tujuan yang dicapainya dapat menerapkan dengan mudah untuk membaca dan menghafal al-Qur'an baik ketika masih di pondok maupun sudah

pulang kerumah. Mendapatkan hasil tidak harus dilakukan dengan tes lisan dan tes tulis, tetapi hasil yang dirasakan dalam diri pribadi santri setelah mengikuti pembelajaran termasuk hasil yang diperolehnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa dengan diterapkan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibriz* di Madrasah Diniyah Riyadhatul Syubban Ponpes Al-Hasan yaitu mengetahui minimal kosa kata dalam al-Qur'an, membantu dalam penghafal al-Qur'an, melatih memaknai kitab tafsir yang menggunakan bahasa jawa pegon, menambah pengetahuan tentang isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dalam Peningkatan Pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dalam peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah dengan menggunakan metode bandongan dalam memaknai kitab *Tafsir al-Ibrīz* dan menggunakan metode klasikal baca simak yaitu menyuruh siswa membaca secara bergantian satu persatu dan yang lain menyimak bacaan temannya.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dalam peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatus Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, faktor pendukungnya yaitu kitab tafsir yang gunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi, dan ditambah materi dari kitab lain, membantu dalam memudahkan menghafal al-Qur'an, mengetahui makna demi makna ayat al-Quran, dan khusus bagi siswa sebelum pembelajaran di

mulai harus menulis terlebih dahulu surah yang akan di bahas sebelum pertemuan berikutnya atau ditulis di rumah sebelum masuk. Sedangkan faktor penghambat ketika dalam pembelajaran yaitu malas pada santri dan terkadang ada santri yang belum menulis surah yang akan dibahas, mengantuk, dan tidak konsentrasi.

3. Kontribusi dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dalam peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an siswa kelas V di Madrasah Diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu mengetahui minimal kosa kata dalam al-Qur'an, membantu dalam menghafal al-Qur'an, melatih memaknai kitab tafsir yang menggunakan bahasa jawa pegon, menambah pengetahuan tentang isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pihak pengurus madrasah, ustadz, dan santri terkait dengan pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* di Madrasah diniyah Riyadhatu Syubban Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo, sebagai berikut:

1. Bagi pengurus madrasah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap sarana prasarana dalam pembelajaran kitab *Tafsir al-Ibrīz* agar tujuan yang sudah direncanakan oleh pengasuh maupun santri dapat tercapai dengan maksimal.

2. Bagi ustadz yang mengajar kitab *Tafsir al-Ibrīz* hendaknya selalu memperhatikan metode atau menggunakan metode-metode yang bervariasi, agar tidak membosankan siswa dalam belajar di kelas. Sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, dan juga memperhatikan alokasi waktu yang diberikan sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.
3. Bagi santri, hasil merupakan titik akhir dalam proses pembelajaran. Agar hasil tertanam dalam otak atau pikiran, maka harus merawat dan menerapkannya apa yang sudah diperoleh dalam belajar dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosihin, Anwar. Ilmu Tafsir. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.
- Baidan, Nashruddin. Metode Penafsiran Al-*Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsat, 2001.
- Efendi, Nur. Studi Al-*Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Konprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Mustaqim, Abdul, Pergeseran Epistemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pribadi, Benny A. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009.
- Suprpto, Bibit. Eksiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Buno, Hamzah. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an 11*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- El-Mazni, Ainur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Magono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arief, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdul, Zarkasyi, Syukri. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo, 2001.